

# BAB I

## Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

MPOX, sebelumnya dikenal sebagai monkeypox, adalah infeksi akibat virus MPXV dari keluarga variola. Gejalanya mirip cacar air, seperti demam, sakit kepala, nyeri otot, dan ruam yang berkembang menjadi luka. Meski lebih ringan, komplikasinya bisa berbahaya bagi individu dengan imun lemah<sup>1</sup>. Dalam beberapa tahun terakhir, penyebaran MPOX telah meluas ke luar Afrika, dengan kasus yang dilaporkan di berbagai negara, termasuk kawasan Eropa dan Amerika Utara. Pada tahun 2022, tercatat sebanyak 407 kasus MPOX di luar Afrika<sup>2</sup>. Penyakit ini, yang berasal dari hewan dan dapat menular ke manusia, menjadi tantangan besar bagi kesiapsiagaan kesehatan global<sup>3</sup>. Penyebarannya yang cepat menuntut peningkatan koordinasi internasional dalam menangani wabah lintas negara, terutama bagi Republik Demokratik Kongo (RDK) yang merupakan salah satu negara dengan jumlah kasus terbanyak di dunia<sup>4</sup>.

<sup>1</sup> Hall, J. M., Lyons, C. E., Li, J., Martinez-Romero, G., Hayes, T., Cook, A., Barouch, D. H., & Martinot, A. J. (2024). Mpox infection of stromal cells and macrophages of macaque with endometriosis. *Scientific Reports*, *14*(1), 21947. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-73012-8>

<sup>2</sup> Alah, M. A., Abdeen, S., Tayar, E., & Bougmiza, I. (2022). The story behind the first few cases of monkeypox infection in non- endemic countries, 2022. *Journal of Infection and Public Health*.

<sup>3</sup> Abubakar, I., Lutwama, J., Kyobutungi, C., & Sankoh, O. (2024). Mpox global emergency: strengthening African leadership. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)02068-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)02068-3)

<sup>4</sup> McNaughton, A., Karsenti, N., Kwan, J., Adawi, A., Mansuri, S., & Boggild, A. K. (2024). Primary Varicella Infection in a Young Adult from the Democratic Republic of the Congo: A Case Report and Mini-Review. *Infectious Disease Reports*, *16*(4), 628–637. <https://doi.org/10.3390/idr16040048>

MPOX terus menyebar ke berbagai negara di Afrika, dengan Republik Demokratik Kongo (RDK) menjadi pusat utama wabah. Republik Demokratik Kongo (RDK) mencatat lebih dari 30.000 kasus infeksi dan 900 kematian akibat MPOX sejak awal tahun 2024, menurut laporan WHO<sup>5</sup>. Angka ini jauh melampaui negara lain seperti Burundi, yang melaporkan 1.557 kasus suspek tanpa kematian, serta Nigeria dengan 935 kasus suspek. Selain RDK, beberapa negara Afrika lainnya juga melaporkan penyebaran virus ini, seperti Nigeria dengan 39 kasus, Ghana 38 kasus, Liberia 5 kasus, Rwanda 4 kasus, Pantai Gading dan Uganda masing-masing 2 kasus, serta Kenya dengan satu kasus. Di wilayah selatan, Afrika Selatan mencatat 24 kasus, sementara Kamerun melaporkan lima kasus. Negara-negara seperti Ghana dan Sierra Leone juga menghadapi penyebaran baru. Berdasarkan data dari CDC Afrika, wilayah Afrika Tengah menjadi daerah paling terdampak, menyumbang 85,7% dari total kasus yang dilaporkan dan 99,5% dari seluruh kematian<sup>6</sup>.

Tingginya angka kasus terkonfirmasi menjadikan wabah ini sebagai ancaman serius bagi kesehatan masyarakat. Terlebih lagi saat ini telah muncul beberapa kasus baru yang berasal dari provinsi yang belum pernah melaporkan adanya penyebaran virus ini di wilayah tersebut<sup>7</sup>. Dalam konteks ini, RDK mengalami 540 kematian, yang merupakan bagian dari total 1.321 kematian di

<sup>5</sup> WHO. (2024). *Mpox - Democratic Republic of the Congo*. WHO. <https://www.who.int/emergencies/disease-outbreak-news/item/2024-DON522>

<sup>6</sup> Dehury, R. K. (2022). Relevance of the world health organization in a multipolar world in solving global health challenges. *Frontiers in Public Health*, 10, 1037734. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.1037734>

<sup>7</sup> UNHCR. (2024). *Concerned over impact of mpox on refugees and displaced in Africa, UNHCR calls for inclusion and international solidarity*. UNHCR Global Website. <https://www.unhcr.org/news/briefing-notes/concerned-over-impact-mpox-refugees-and-displaced-africa-unhcr-calls-inclusion>

seluruh Afrika akibat penyakit ini, menunjukkan betapa seriusnya kondisi epidemiologis di negara ini dibandingkan dengan negara-negara lain. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, terutama di daerah terpencil, menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk penyebaran MPOX, dimana diagnosa dan pengobatan menjadi sulit dijangkau<sup>8</sup>. Kurangnya fasilitas medis yang memadai dan jarak tempuh yang jauh ke pusat kesehatan membuat banyak masyarakat kesulitan mendapatkan perawatan yang tepat<sup>9</sup>.

Kondisi sosial ekonomi yang sulit juga turut berperan dalam memperluas penyebaran virus. Kebutuhan untuk mencari nafkah memaksa banyak warga, khususnya di daerah pedesaan, untuk berburu dan mengonsumsi hewan liar<sup>10</sup>. Kontak langsung dengan satwa liar ini meningkatkan risiko penularan penyakit *zoonosis* seperti MPOX. Kurangnya kesadaran akan pentingnya kesehatan dan kebersihan serta minimnya edukasi mengenai pencegahan penyakit menular semakin memperparah situasi<sup>11</sup>. Ketidakmampuan pemerintah dalam menyediakan vaksin secara merata dan program imunisasi yang tidak efektif juga menjadi faktor penghambat dalam upaya pengendalian wabah<sup>12</sup>. Salah satu faktor

<sup>8</sup> Hughes, C. M., Liu, L., Davidson, W. B., Radford, K. W., Wilkins, K., Monroe, B., Metcalfe, M. G., Likafi, T., Lushima, R. S., Kabamba, J., Nguete, B., Malekani, J., Pukuta, E., Karhemere, S., Tamfum, J.-J. M., Wemakoy, E. O., Reynolds, M. G., Schmid, D. S., & McCollum, A. M. (2021). A tale of two viruses: Coinfections of monkeypox and varicella zoster virus in the democratic republic of congo. *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 104(2), 604–611. <https://doi.org/10.4269/ajtmh.20-0589>

<sup>9</sup> Besombes, C., Mbrenge, F., Malaka, C., Gonofio, E., Schaeffer, L., Konamna, X., Selekon, B., Namsenei-Dankpea, J., Gildas Lemon, C., Landier, J., von Platen, C., Gessain, A., Manuguerra, J. C., Fontanet, A., & Nakouné, E. (2023). Investigation of a mpox outbreak in Central African Republic, 2021-2022. *One Health*, 16, 100523. <https://doi.org/10.1016/J.ONEHLT.2023.100523>

<sup>10</sup> Ntumba, H. C. K., & Mandja, B. A. M. (2024). Mpox in eastern Democratic Republic of the Congo: challenges and prospects for vaccination. *The Lancet*, 404(10457), 1011. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)01806-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)01806-3)

<sup>11</sup> Mariappan, T. (2022). Monkeypox outbreak. *Current Science*, 123(8), 961–962.

<sup>12</sup> BBC News. (2024). *Kisah anak-anak yang terdampak mpox di pusat wabah cacar monyet di Kongo - "Penyakit ini membuat kami sangat takut bahwa kami semua akan jatuh sakit."* BBC News

yang mendorong penyebaran virus ini adalah peringkat kemiskinan Republik Demokratik Kongo (DRC), yang akan menempati peringkat keempat sebagai negara termiskin di dunia pada tahun 2024. Sekitar 62% penduduknya hidup dengan kurang dari \$2,15 per hari<sup>13</sup>. Hal ini menyebabkan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan yang terbatas diperburuk oleh tingkat kemiskinan yang tinggi di negara tersebut. Keterbatasan anggaran dan infrastruktur yang buruk membuat distribusi vaksin menjadi sulit, terutama di daerah-daerah terpencil<sup>14</sup>.

Secara global, wabah MPOX sulit dikendalikan, terutama akibat lemahnya respons sistem kesehatan pasca-COVID-19. Penyebaran cepat di luar wilayah endemik menuntut perhatian lebih dalam distribusi vaksin dan edukasi masyarakat<sup>15</sup>. Wabah ini menyoroti kelemahan surveilans global, di mana meningkatnya mobilitas manusia dan perdagangan hewan liar mempercepat penyebaran penyakit zoonosis ke seluruh dunia<sup>16</sup>. Kerja sama internasional yang difasilitasi WHO sangat diperlukan untuk menangani wabah lintas batas,

Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cje2z721en2o>

<sup>13</sup> Gilang, Kelfin. 2024. "10 Negara Termiskin di Dunia 2024, Afrika Mendominasi." Good Stats. 2024. <https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-termiskin-di-dunia-2024-afrika-mendominasi-UncMK>.

<sup>14</sup> Pittman, P. R., Martin, J. W., Kingebeni, P. M., Tamfum, J.-J. M., Mwema, G., Wan, Q., Ewala, P., Alonga, J., Bilulu, G., Reynolds, M. G., Quinn, X., Norris, S., Townsend, M. B., Satheshkumar, P. S., Wadding, J., Soltis, B., Honko, A., Güereña, F. B., Korman, L., ... Group, on behalf of T. K. H. M. I. S. (2023). Clinical characterization and placental pathology of mpox infection in hospitalized patients in the Democratic Republic of the Congo. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 17(4), e0010384. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0010384>

<sup>15</sup> Branda, F., Ceccarelli, G., Ciccozzi, M., & Scarpa, F. (2024). Strengthening community resilience: lessons from COVID-19 for mpox prevention. *The Lancet*, 404(10456), 929. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)01752-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)01752-5)

<sup>16</sup> Hantz, S., Mafi, S., Pinet, P., & Deback, C. (2023). De la variole du singe à la Mpox ou la réémergence d'une ancienne zoonose. *Revue Francophone des Laboratoires*, 2023(553), 25–37. [https://doi.org/10.1016/S1773-035X\(23\)00132-6](https://doi.org/10.1016/S1773-035X(23)00132-6)

sementara MPOX menambah daftar penyakit zoonosis yang membutuhkan pemantauan global guna mencegah pandemi di masa depan<sup>17</sup>.

WHO, atau Organisasi Kesehatan Dunia, memiliki tanggung jawab untuk menjamin kesehatan global melalui berbagai inisiatif dan kebijakan yang komprehensif. Fokus utamanya mencakup pengentasan penyakit menular dan tidak menular, memberikan bantuan kesehatan kepada negara-negara yang membutuhkan, serta memimpin penelitian dalam rangka meningkatkan sistem kesehatan global<sup>18</sup>. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan respons global terhadap krisis kesehatan dengan metode berbasis bukti. Program "*Triple Billion*", yang bertujuan untuk meningkatkan akses kesehatan bagi miliaran orang, mencerminkan visinya untuk layanan kesehatan universal<sup>19</sup>.

Jumlah kasus *cacar monyet*, atau MPOX, telah meningkat dalam dua tahun terakhir di Republik Demokratik Kongo. Jumlah kasus secara signifikan pada tahun 2022 ketika WHO menetapkan status darurat kesehatan masyarakat internasional. Sejak saat itu, jumlah kasus terus meningkat, dengan lebih dari 14.600 kasus dilaporkan pada tahun 2023 dan lonjakan lebih dari 12.300 kasus pada paruh pertama tahun 2024<sup>20</sup>. Pada Agustus 2024, lebih dari 17.794 kasus

<sup>17</sup> Gao, S., Zeng, Z., Zhai, Y., Chen, F., Feng, X., Xu, H. L., Kan, W., Lu, J., Zhou, J., & Chen, Z. (2023). Driving effect of multiplex factors on Mpox in global high-risk region, implication for Mpox based on one health concept. *One Health*, 17, 100597. <https://doi.org/10.1016/J.ONEHLT.2023.100597>

<sup>18</sup> Tarisa, N. P. (2021). Peran Who Sebagai Subjek Hukum Internasional Dalam Mencegah Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis*, 1(4), 1–8.

<sup>19</sup> Wanda Putri, A. (2023). Peran World Health Organization terhadap Krisis Kesehatan di Ukraina pada Masa Invasi Rusia Tahun. *Journal of Diplomacy and International Studies*, 58–69.

<sup>20</sup> Staff, AJMC. 2022. "What We're Reading: Monkeypox Declared Global Emergency; Amazon, One

MPOX dilaporkan di Kongo, yang merupakan 94% dari kasus total di Afrika<sup>21</sup>. Ini menunjukkan bahwa Kongo adalah pusat epidemi MPOX di Afrika dan membutuhkan penanganan segera.

Karena risiko penyebarannya yang luas, masalah ini memerlukan perhatian global. Meningkatnya mobilitas internasional mempercepat penyebaran virus, mendorong WHO menetapkan MPOX sebagai PHEIC pada Agustus 2024<sup>22</sup>. Untuk mencegah wabah berkembang lebih lanjut, semua negara harus menangani masalah ini secara serius. WHO bertanggung jawab atas koordinasi respons global terhadap wabah ini, termasuk menyediakan bantuan teknis dan sumber daya kepada negara-negara yang terdampak<sup>23</sup>. WHO meminta negara-negara untuk meningkatkan kewaspadaan, meningkatkan pengawasan kesehatan, dan mempercepat deteksi dan respons terhadap MPOX. Mereka harus memprioritaskan pengujian yang lebih baik, vaksinasi yang lebih baik, dan perawatan yang lebih baik bagi kelompok berisiko tinggi. Diharapkan bahwa kerja sama internasional dapat mengontrol penyebaran dan mengurangi dampak penyakit ini.

---

Medical Deal Raises Concerns; White House COVID-19 Efforts.” AJMC. 2022. <https://www.ajmc.com/view/what-we-re-reading-monkeypox-declared-global-emergency-amazon-one-medical-deal-raises-concerns-white-house-covid-19-efforts>.

<sup>21</sup> Ababa, Addis. 2024. “Africa CDC Declares Mpox A Public Health Emergency of Continental Security, Mobilizing Resources Across the Continent.” Africa CDC. 2024. <https://africacdc.org/news-item/africa-cdc-declares-mpox-a-public-health-emergency-of-continental-security-mobilizing-resources-across-the-continent/>.

<sup>22</sup> DW. 2024. “Afrika Umumkan Darurat Kesehatan Imbas Wabah Mpox.” DW. 2024. <https://www.dw.com/id/afrika-umumkan-darurat-kesehatan-imbah-wabah-mpox/a-69933942>.

<sup>23</sup> Ndembu, Nicaise, Morenike Oluwatoyin Folayan, Ngashi Ngongo, Francine Ntoumi, Dimie Ogoina, Maha El Rabbat, Jean-Marie Okwo-Bele, dan Jean Kaseya. 2024. “Mpox outbreaks in Africa constitute a public health emergency of continental security.” *The Lancet Global Health* 12 (10): e1577–79. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(24\)00363-2](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(24)00363-2).

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana peran WHO dalam melakukan tindakan mitigasi penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo dari tahun 2022-2024?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana virus MPOX menyebar di Republik Demokratik Kongo (RDK) dan peran yang dimainkan oleh WHO dalam menghentikannya. Berikut ini adalah tujuan penelitian:

1. Menganalisis peran WHO dalam isu kontemporer.
2. Mempelajari bagaimana penyebaran MPOX di Republik

Demokratik Kongo menjadi masalah keamanan kesehatan internasional.

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara akademis maupun praktis :

- a. Manfaat Akademis

Diharapkan penelitian ini membantu mahasiswa memahami hubungan internasional tentang respons terhadap pandemi MPOX yang sedang berlangsung. Dengan mengangkat peran WHO dan kolaborasinya dengan negara-negara terdampak, penelitian ini bukan hanya menyediakan data empiris tetapi juga memperkaya literatur mengenai isu keamanan kesehatan global dan dinamika

peran organisasi internasional dalam merespons krisis kesehatan. Selain itu, penelitian ini berfungsi sebagai referensi yang relevan bagi peneliti lainnya yang tertarik mengeksplorasi lebih dalam peran organisasi internasional dalam pencegahan dan penanggulangan wabah penyakit. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperdalam wawasan tentang strategi mitigasi yang diterapkan oleh aktor-aktor global serta memahami peran penting kerja sama internasional dalam menjamin kesehatan publik di tingkat global.

#### b. Manfaat Praktis

Penelitian ini meningkatkan pemahaman masyarakat tentang epidemiologi virus MPOX, termasuk cara penularan dan cara mencegah penyebaran. Penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi kebijakan kepada pemerintah dan lembaga kesehatan untuk membuat program vaksinasi dan kampanye edukasi yang lebih efektif untuk menangani wabah.

### 1.4 Penelitian Terdahulu

#### 1.4.1 Kontribusi Peran WHO dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Global

Untuk memulai urutan *literature review* **pertama kali**, terdapat penelitian dari Ni Putu Tarisa tahun 2022 yang berjudul “**Peran WHO sebagai Subjek Hukum Internasional dalam Mencegah Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)**”. Berdasarkan temuan penelitian ini, WHO membentuk platform kolaborasi untuk mengoordinasikan dan mendistribusikan vaksin untuk mencegah

virus COVID-19 selama menjalankan aktivitasnya. Sudah terdapat 115 negara yang menjadi kandidat dari pendistribusian vaksin. Sebagai subjek hukum internasional, WHO sebagai organisasi dibawah naungan PBB mempunyai hak untuk mengeluarkan sebuah kebijakan yang nantinya harus dilaksanakan oleh negara yang dituju atau bahkan seluruh dunia. namun seiring berkembangnya waktu muncul banyak sekali organisasi internasional yang dapat dianggap sebagai subjek hukum internasional. Hal ini menyebabkan menurunnya kekuatan kebijakan dikarenakan banyak organisasi yang memiliki kedudukan setara dan fokus yang sama namun bersifat spesifik di suatu kawasan tertentu.

Persamaan yang terdapat pada penelitian diatas ialah fokus penelitian yaitu peran WHO dalam mengatasi isu kesehatan. Namun dalam penelitian ini Ni Putu Tarisa fokus pada penanganan COVID-19 di seluruh dunia dan menjadikan WHO sebagai subjek hukum internasional. Hal ini menjadi berbeda karena dalam penelitian ini penulis berfokus menjadikan WHO sebagai organisasi internasional dengan peran sebagai aktor yang mempunyai hak untuk membuat suatu kebijakan tanpa adanya pengaruh dari pihak lain. Atas perbedaan arah penelitian inilah yang nantinya menjadikan isi dari penelitian Ni Putu Tarisa dengan penulis menjadi sangat berbeda.

**Kedua**, selanjutnya terdapat penelitian yang ditulis oleh **Fitrianty, et al** yang terbit tahun 2021 dengan judul **“Peran World Health Organization (WHO) dalam Menangani COVID-19 di Indonesia (2019-2020)”**. Artikel ini menjelaskan WHO berperan sebagai aktor organisasi internasional. Dalam menjalankan perannya, WHO mengeluarkan sebuah aturan melalui situs website

resmi mereka yang berguna untuk mengendalikan dan memitigasi penyebaran virus ini. Dalam program Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) di Indonesia dianggap berhasil, karena mampu menekan level kasus positif. Fasilitas layanan kesehatan di Indonesia juga telah mengalami peningkatan sejak masa-masa awal berlangsungnya pandemi. Banyak warga Indonesia yang telah melakukan vaksin guna meningkatkan kekebalan imun tubuh mereka dalam menghadapi lingkungan yang penuh dengan virus.

Alasan penulis menggunakan penelitian di atas adalah sebagai referensi tambahan peneliti dalam memaparkan peran WHO secara lebih mendalam yang kemudian di dukung oleh referensi-referensi lainnya. Semakin banyak referensi yang penulis temukan maka akan semakin memudahkan penulis dalam meneliti dan menjelaskan dengan lebih relevan tentang bagaimana pemaparan peneliti mengenai peran WHO dalam mengatasi isu kesehatan ini. Perbedaan yang terdapat dalam penulisan diatas adalah fokus negara dimana penelitian diatas berfokus pada isu kesehatan yang dibahas. Pada artikel penelitiannya Fitriany membahas terkait isu COVID-19 sedangkan penulis meneliti terkait isu kesehatan MPOX atau Monkeypox.

**Ketiga**, merupakan penelitian dari **Ardelia Fajrianti** di tahun 2022 berjudul **“Peran World Health Organization (WHO) dalam Menangani Krisis Kesehatan Internasional di masa Pandemi COVID-19”**. Penelitian ini mengatakan sebagai organisasi kesehatan dunia, WHO berperan untuk membantu pemerintah dalam menagatasi penyebaran pandemi virus COVID-19. WHO bergerak dengan cara meneliti serta mengembangkan vaksin dan obat-obat

COVID-19. Hal ini dilakukan karena penyebaran virus COVID-19 dinilai menyebar dengan sangat cepat. Dengan munculnya pasien yang terjangkit virus COVID-19 varian delta, mendesak negara-negara untuk berkolaborasi dengan WHO, terutama negara-negara regional, untuk mencegah penyebaran virus lebih lanjut. Penyebaran virus COVID-19 tidak hanya menjadi tantangan bagi pemerintah negara saja namun juga berdampak bagi masyarakat, komunitas, dan individu dalam menjalankan rutinitas sehari-hari mereka. Dalam penelitian ini Ardella Fajrianti meneliti peran WHO dalam mengatasi COVID-19 di seluruh dunia.

Alasan penulis menggunakan penelitian diatas menjadi penelitian terdahulu dikarenakan focus kajian yang diangkat oleh Ardella Fajrianti sama dengan apa yang menjadi focus kajian penulis yaitu mempertanyakan bagaimana peran WHO dalam mengatasi isu kesehatan internasional. Atas kesamaan focus kajian ini juga yang dapat menjadikan penelitian Ardella Fajrianti sebagai referensi acuan bagi penulis dalam mengkaji peran WHO dalam mengatasi isu kesehatan internasional. Namun dalam persamaan tersebut juga terdapat perbedaan yaitu studi kasus antara penulis dan Ardella Fajrianti berbeda. Dalam tulisannya Ardella Fajrianti berfokus pada cara WHO dalam mengatasi pandemi COVID-19 di dunia sedangkan penulis berfokus pada cara WHO dalam menanggulangi penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo.

**Keempat**, penelitian dari Sohrabi, et al. dengan terbitan tahun 2020 dengan judul *“World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19)”*. Pada tulisan ini membahas tentang

Peran WHO dalam mendeklarasikan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global pada 30 Januari 2020 sangat krusial, karena keputusan ini menandai langkah awal dalam mobilisasi respons internasional terhadap wabah yang muncul. Dengan mengidentifikasi risiko tinggi terhadap negara-negara dengan sistem kesehatan yang rentan, WHO memberikan panduan strategis yang menekankan pentingnya deteksi dini, isolasi, perawatan cepat, dan penerapan sistem pelacakan kontak yang efektif. Selain itu, WHO mendorong penelitian untuk memahami mekanisme penularan virus dan pengembangan vaksin, serta menekankan perlunya pengawasan berkelanjutan dan melawan misinformasi untuk menjaga kepercayaan publik. Melalui deklarasi ini, WHO tidak hanya meningkatkan kesadaran akan risiko kesehatan masyarakat, tetapi juga memfasilitasi kerjasama internasional yang diperlukan untuk menangani pandemi secara efektif, menunjukkan komitmen mereka terhadap kesehatan global dan pentingnya koordinasi dalam menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks.

Kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sohrabi dan penulis terletak pada aktor penelitian, yaitu WHO sebagai organisasi internasional yang berhubungan langsung dengan isu kesehatan global. Namun, terdapat perbedaan dalam fokus kedua penelitian tersebut; penelitian Sohrabi lebih menekankan pada analisis situasi dunia setelah WHO mendeklarasikan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global, sementara penelitian yang ditulis oleh penulis berfokus pada peran WHO dalam mitigasi virus MPOX di Republik Demokratik Kongo.

## 1.4.2 Peran Organisasi Internasional

Pertama, terdapat penelitian dari Oktavian, et al. dengan judul “Peran *International Organization of Migration (IOM)* dalam Menaggulangi Kasus *Human Trafficking* di Indonesia” yang terbit pada tahun 2022. Penelitian ini meneliti terkait peran IOM dalam mengatasi kasus *human trafficking* di Indonesia. Pada penelitian ini para penulis menuliskan bahwa minimnya pendapatan perkapita di Indonesia sedangkan harga kebutuhan pokok kian meningkat membuat waga Indonesia melakukan segala cara untuk dapat bertahan hidup, salah satunya dengan melakukan kegiatan yang di larang oleh dunia yaitu perdagangan manusia atau bisa kita sebut sebagai *Human Trafficking*. Sejak penelitian ini di publish, berdasarkan data IOM di kawasan Asia Tenggara terdapat sekitar 200.000 manusia yang menjadi korban dari kegiatan perdagangan manusia. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa IOM memberikan beberapa bantuan berupa memberikan pelatihan untuk melindungi hak-hak imigran dan meningkatkan keterampilan yang diperlukan untuk memerangi penyelundupan manusia. Mendukung kolaborasi regional dalam memberantas penyelundupan manusia antara negara asal dan tujuan, sekaligus mengidentifikasi kebutuhan bantuan teknis yang diperlukan oleh pemerintah Indonesia untuk memperkuat pengelolaan migrasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktavia memiliki kesamaan dengan penelitian lain dalam hal landasan konseptual, di mana semua penelitian tersebut memanfaatkan konsep organisasi internasional sebagai alat bantu untuk mengkaji

isu-isu tertentu. Baik penelitian Oktavia maupun penelitian lainnya berfokus pada masalah yang relevan dengan organisasi internasional, meskipun dengan fokus yang berbeda. Kesamaan ini terletak pada penggunaan kerangka konseptual yang sistematis untuk menganalisis fenomena global. Namun, terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua penelitian tersebut. Oktavia meneliti kasus human trafficking dan peran *International Organization of Migration* (IOM) dalam penanganannya, sementara penelitian lainnya berfokus pada penyebaran virus MPOX dan peran World Health Organization (WHO). Dengan demikian, meskipun terdapat kesamaan dalam penggunaan kerangka konseptual organisasi internasional, perbedaan dalam kasus dan aktor yang diteliti memberikan kontribusi unik bagi masing-masing penelitian.

Pada urutan **kedua** terdapat penelitian dari **Nathanael Christian Henry Gurinda** dengan judul **“Peran PBB Dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Menurut Kajian Hukum Internasional”** rilis pada tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang pengaturan perlindungan HAM berdasarkan Hukum Internasional. Penelitian ini menuliskan bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memainkan peran penting dalam membangun kerangka hukum internasional yang melindungi hak asasi manusia. PBB telah menetapkan standar global untuk hak asasi manusia dengan membuat dan mendukung instrumen internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia dan berbagai konvensi. Selain itu, Dewan Hak Asasi Manusia adalah salah satu contoh mekanisme PBB yang dibuat untuk mengawasi dan menangani pelanggaran hak asasi manusia di seluruh dunia. Kemajuan besar dalam perlindungan hak asasi manusia telah dicapai melalui

upaya organisasi ini, yang mencakup mencegah diskriminasi, mendukung hak-hak anak, dan melindungi kelompok rentan. Kontribusi PBB terhadap hak asasi manusia sangat penting untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan setara, meskipun masih ada tantangan.

Peran organisasi internasional dalam memecahkan masalah global adalah inti dari kedua penelitian ini, meskipun mereka membahas topik yang berbeda. Penelitian tentang fungsi PBB dalam perlindungan HAM berkonsentrasi pada kerangka hukum internasional yang mendasari tindakan PBB, sedangkan penelitian tentang fungsi WHO dalam pengurangan MPOX di Kongo lebih berfokus pada bagaimana penyakit tertentu ditangani. Kedua menunjukkan bahwa organisasi internasional sangat penting untuk menjaga perdamaian, melindungi hak asasi manusia, dan menjaga kesejahteraan masyarakat global. Terlepas dari subjek penelitian yang berbeda, keduanya menekankan kompleksitas masalah global dan upaya kolektif untuk mengatasi mereka.

Ketiga, ini terdapat penelitian dari **Safira Rizki Amalia** dengan judul **“Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Uganda tahun 2015-2017”** pada tahun 2018. Dalam penelitian skripsi ini Safira Rizki Amalia menuliskan peran WFP sebagai instrumen bersifat formal, terbukti dengan kehadiran *World Helath Food Programme* (WFP) di Uganda. Intervensi dari nilai-nilai ini tercermin pada UNAP dan NDP II Uganda, yang tujuannya selaras dengan nilai-nilai yang diciptakan oleh WFP untuk mengatasi krisis pangan. Selain moral, Program Pangan Dunia adalah senjata ampuh yang digunakan Uganda untuk memenuhi tujuan nasionalnya. Tujuannya adalah untuk

mengurangi krisis pangan Uganda, yang merupakan masalah utama bagi pemerintah. Jika dilihat dari sudut pandang organisasi internasional, *World Food Programme* (WFP) berfungsi sebagai aktor yang menjadi pihak yang otonom dalam menetapkan semua kebijakan terkait program dan semua kegiatan kerja yang ada dalam agenda *World Food Programme* (WFP).

Terdapat persamaan konsep pemikiran yang menjadi acuan dasar dari penelitian Safira Rizki Amalia dengan penulis yaitu konsep organisasi internasional. Dalam konsep ini membahas tentang keikutsertaan organisasi internasional dalam menghadapi isu yang sedang terjadi secara global. Nantinya dalam konsep ini penulis sama menjabarkan tentang bagaimana peran dari organisasi internasional tersebut menggunakan konsep dasar pemikiran organisasi internasional itu sendiri. Namun penulisan di atas Safira Rizki Amalia meneliti WFP sebagai objek organisasi internasional dalam menangani permasalahan kurang pangan di Uganda. Sedangkan penulis meneliti organisasi internasional WHO dalam mengatasi isu MPOX di kawasan Republik Demokratik Kongo. Pada akhirnya arah penelitian kedua penulis ini pun berbeda mengingat terdapat perbedaan pada isu yang tengah dikaji oleh masing-masing penulis.

#### **1.4.3 Dinamika Penyebaran Global Virus MPOX dan Tantangan Kesehatan Publik**

**Pertama**, terdapat penelitian dari Schafer, et al. berjudul “*Description of the first global outbreak of MPOX: an analysis of global surveillance data*” terbitan tahun 2023. Studi ini membahas penyebaran MPOX di Republik

Demokratik Kongo dan menekankan betapa pentingnya komunitas internasional dan negara-negara endemik mengambil tindakan segera. Untuk mengatasi masalah ini, WHO bekerja sama dengan penelitian tentang vaksin dan perawatan serta memperkuat sistem kesehatan negara. Selain itu, penelitian ini mencakup penjelasan clade MPXV baru dan evaluasi metode diagnostik dan perawatan yang tersedia untuk populasi berisiko.

Isu, subjek, dan lokasi penelitian termasuk dalam kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada analisis data dari pasien yang terinfeksi virus MPOX serta membahas peran WHO sebagai sumber informasi untuk memantau jumlah pasien yang terinfeksi. Namun, penelitian ini berbeda karena penulis menekankan bagaimana Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menangani penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo (RDK) secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kontribusi WHO dalam respons global terhadap outbreak MPOX dan strategi pencegahan yang diterapkan untuk mengurangi dampak epidemi di RDK.

Pada penelitian terdahulu **kedua**, merupakan penelitian dari **Filho, et al.** pada tahun 2024 dengan judul “*Confronting MPOX in Brazil amid global spread of clade Ib*”. Studi ini mengkaji penyebaran varian baru MPOX, clade Ib. Varian ini berasal dari Kongo dan telah menyebar ke banyak negara Afrika, termasuk negara-negara yang sebelumnya tidak terpengaruh. WHO telah mendeklarasikan situasi ini sebagai darurat kesehatan masyarakat global. Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus MPOX meningkat secara signifikan di Brasil,

meskipun kasus clade Ib belum ditemukan. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya menggunakan strategi lokal yang disesuaikan dengan keadaan masing-masing negara untuk memerangi penyebaran MPOX. Penguatan surveilans, peningkatan diagnosis, perluasan vaksinasi, dan upaya untuk mengurangi stigma terkait MPOX adalah beberapa langkah penting yang disarankan. Selain itu, penting untuk menggabungkan pengendalian MPOX dengan pengendalian penyakit menular seksual lainnya.

Fokus utama kedua penelitian adalah wabah MPOX, masalah kesehatan global. Namun, ada perbedaan signifikan dalam lingkup dan lokasi penelitian. Penelitian yang ditulis oleh **Filho, et al** berfokus pada kondisi MPOX di Brasil, dengan penekanan pada bagaimana pemerintah menanggapi varian virus baru Claud Ib. Penelitian ini melihat apa yang telah dilakukan pemerintah Brasil untuk mencegah penyebaran lebih lanjut dan mengelola efek wabah. Di sisi lain, penelitian yang saat ini sedang ditulis oleh peneliti berfokus pada bagaimana Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menangani wabah MPOX di Republik Demokratik Kongo (RDK). Studi ini akan melihat berbagai pendekatan yang digunakan WHO, bersama dengan pemerintah RDK dan organisasi internasional lainnya, untuk menghentikan penyebaran virus dan membantu masyarakat yang terkena dampak. Oleh karena itu, kedua penelitian ini memberikan perspektif yang berbeda tetapi saling melengkapi untuk memahami rumitnya wabah MPOX di tingkat regional dan global.

Ketiga, artikel penelitian dari Branda, et al. dengan judul ***“Global Spread of MPOX Clade I: Implications for Travel and Public Health”*** WHO telah

mengumumkan MPOX sebagai darurat kesehatan global pada 14 Agustus 2024, terkait dengan peningkatan kasus di Afrika, termasuk varian baru yang lebih menular. Penemuan kasus pertama di luar Afrika dilaporkan di Swedia sehari setelah deklarasi tersebut. Sejak awal tahun, lebih dari 15.600 kasus dan 500 kematian telah tercatat, dengan sebagian besar kasus berasal dari Republik Demokratik Kongo. MPOX, yang sebelumnya dikenal sebagai monkeypox, dapat menular melalui kontak dekat dan memiliki gejala mirip flu serta lesi kulit. Meskipun risiko penyebaran ke negara lain dianggap rendah, para ahli mengingatkan bahwa penularan antar manusia semakin meningkat, terutama melalui hubungan seksual. WHO menyerukan upaya global untuk menghentikan penyebaran virus ini dan merekomendasikan vaksinasi sebagai langkah pencegahan utama.

Penelitian yang dikaji oleh Branda dan penelitian yang dikaji oleh penulis memiliki kesamaan dalam lingkup temanya, yaitu virus MPOX dan implikasinya terhadap kesehatan masyarakat. Namun demikian, terdapat perbedaan signifikan dalam fokus penelitian. Penelitian Branda lebih luas, menganalisis dampak global penyebaran virus, khususnya melalui perjalanan internasional. Sebaliknya, penelitian kedua memiliki cakupan yang lebih terbatas, dengan fokus pada respon spesifik WHO terhadap wabah di Kongo.

Berdasarkan dari sepuluh penelitian yang telah dijabarkan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat persamaan pada kerangka konsep yang menjadi acuan dalam menyusun sebuah penelitian serta pembahasan mengenai

langkah-langkah yang dilakukan dalam mengatasi sebuah permasalahan yang bersifat internasional. Adanya kesamaan dalam kesepuluh penelitian itulah menjadikan penelitian diatas dianggap relevan sebagai referensi bacaan penulis untuk menyusun penelitian yang sedang berlangsung. Kesamaan dalam meneliti bagaimana cara mengatasi penyebaran pandemi dan peran organisasi yang terkait juga dapat menjadi indikator akan adanya kesamaan minat para peneliti dengan penulis dalam mengkaji suatu hal. Namun diantara persamaan yang ada juga terdapat perbedaan yang menjadi setiap penelitian memiliki kebaruan yang dapat menjadi informasi tambahan para penulis kedepannya. Peneliti telah mengakui bahwa adanya suatu wabah atau krisis yang dapat mengancam kesejahteraan suatu masyarakat perlu mendapat penanganan yang ekstra. Bantuan dari organisasi internasional pun diperlukan jika suatu permasalahan ini dapat dikatakan tidak terkendali atau bahkan pemerintah telah angkat tangan jika mengatasi permasalahan ini sendiri. Perbedaan kasus dan organisasi internasional yang terkait pun juga terdapat pada penelitian terdahulu yang telah tertulis di atas. Dari kesepuluh penelitian tersebut perbedaan yang banyak ditemukan yaitu isu dari penelitian. Berikut tabel perbandingan dari penelitian yang telah dilakukan oleh para penulis terdahulu :

**Table** Error! Use the Home tab to apply 0 to the text that you want to appear here.. **1 Literature Review**

No.	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Pendekatan	Hasil Analisa
<b>Kontribusi Peran WHO dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Global</b>			

1.	<p>Peran WHO sebagai Subjek Hukum Internasional dalam Mencegah Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19)</p> <p>Oleh : Ni Putu Tanisa</p>	<p>Metode: Metode : Kualitatif</p> <p>Konsep: Subjek Hukum Internasional</p>	<p>Penulis menemukan bahwa Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memainkan peran penting dalam menghentikan penyebaran virus MPOX di Kongo melalui koordinasi dan penyebaran vaksin di seluruh dunia. WHO memiliki wewenang untuk menetapkan undang-undang yang mengikat negara-negara anggotanya sebagai subjek hukum internasional. Namun, karena banyaknya organisasi internasional yang berfokus pada topik tertentu, kekuatan kebijakan WHO berkurang sebagai akibat dari pemisahan proses pengambilan keputusan di seluruh dunia. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas kebijakannya, WHO harus bekerja sama dengan pihak lain.</p>
2.	<p>Peran World Health Organization (WHO) dalam Menangani COVID-19 di Indonesia (2019-2020)</p> <p>Oleh : Fitrianty, Umi Oktyari Retnaningsih, Yusnarida Eka Nizmi</p>	<p>Metode : Deskriptif Analitis</p> <p>Konsep : Organisasi Internasional, Peranan dalam Organisasi Internasional sebagai Aktor</p>	<p>Analisis menunjukkan bahwa WHO memainkan peran penting dalam menghentikan penyebaran virus MPOX di Kongo. Selain itu, WHO juga bertanggung jawab untuk memberikan pedoman strategis dan koordinasi global untuk mengendalikan wabah. Meningkatkan kapasitas lokal untuk menangani kasus dibantu oleh program seperti pelatihan tenaga kesehatan, penyebaran alat diagnostik, dan vaksinasi. Namun, implementasi efektif kebijakan WHO dihambat oleh masalah seperti hoaks, kepercayaan masyarakat terhadap sistem kesehatan, dan infrastruktur kesehatan yang terbatas. Upaya mitigasi menunjukkan bahwa kerja sama antarorganisasi internasional dan pemerintah lokal sangat penting untuk mencapai solusi yang berkelanjutan. Peningkatan kesadaran masyarakat dan penurunan jumlah kasus di beberapa</p>

			daerah adalah dua hasil positif dari upaya WHO.
3.	<p>Peran World Health Organization (WHO) dalam Menangani Krisis Kesehatan Internasional di masa Pandemi COVID-19</p> <p>Oleh : Ardelia Fajrianti</p>	<p>Metode : Kualitatif</p> <p>Konsep : Organisasi Internasional, Peran Lembaga Internasional</p>	<p>Analisis ini menunjukkan betapa pentingnya WHO dalam menetapkan standar yang efektif untuk mengatasi penyakit menular, seperti penanggulangan COVID-19. Rencana Strategis Kesiapsiagaan dan Penanggulangan COVID-19 (SPRP) 2021 WHO menyediakan dasar yang dapat digunakan oleh negara anggota, termasuk Indonesia, untuk menghentikan penyebaran virus. WHO terus berhasil memberikan pedoman yang membantu mengurangi jumlah kasus, meskipun ada masalah seperti akses terbatas ke alat tes dan informasi yang salah. Jika kita ingin menangani wabah seperti virus MPOX, yang membutuhkan strategi dan respons yang terkoordinasi yang berbasis bukti, pelajaran dari penerapan SPRP ini sangat relevan.</p>
4.	<p><i>World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19)</i></p> <p>Oleh : Catrin Sohrabia, Zaid Alsafib, Niamh O'Neill, Mehdi Khanb, Ahmed Kerwanc, Ahmed Al-Jabirc, Christos</p>	<p>Metode : Kualitatif</p> <p>Analisa Deskriptif</p>	<p>Pada tulisan ini membahas tentang Deklarasi WHO pada 30 Januari 2020 yang menetapkan COVID-19 sebagai darurat kesehatan global memainkan peran penting dalam mendorong respons internasional terhadap wabah ini. Keputusan tersebut menjadi titik awal bagi upaya global dalam mengatasi penyebaran virus secara lebih terkoordinasi. Dengan mengidentifikasi risiko tinggi terhadap negara-negara dengan sistem kesehatan yang rentan, WHO memberikan panduan strategis yang menekankan pentingnya deteksi dini, isolasi, perawatan cepat, dan penerapan sistem pelacakan kontak yang efektif. Selain itu, WHO mendorong penelitian untuk memahami mekanisme penularan</p>

	Iosifidisa, Riaz Aghad		virus dan pengembangan vaksin, serta menekankan perlunya pengawasan berkelanjutan dan melawan misinformasi untuk menjaga kepercayaan publik. Melalui deklarasi ini, WHO tidak hanya meningkatkan kesadaran akan risiko kesehatan masyarakat, tetapi juga memfasilitasi kerjasama internasional yang diperlukan untuk menangani pandemi secara efektif, menunjukkan komitmen mereka terhadap kesehatan global dan pentingnya koordinasi dalam menghadapi tantangan kesehatan masyarakat yang kompleks.
Peran Organisasi Internasional			
5.	Peran <i>International Organization of Migration (IOM)</i> dalam Menagg ulangi Kasus <i>Human Trafficking</i> di Indonesia  Oleh : Alif Oktavian, Aswan Haryadi, Tine Ratna Poerwantika, Shylvia Windary	Metode : Deskriptif Analitis Konsep : Organisasi Internasional, Human Security, Migrasi Internasional	Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya WHO untuk menghentikan penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo menunjukkan betapa pentingnya bekerja sama di seluruh dunia untuk memerangi penyakit zoonotik. Studi ini menunjukkan bahwa intervensi WHO melalui pendampingan teknis dan penyebaran vaksin sangat penting untuk menghentikan penyebaran lebih lanjut. WHO juga membantu sistem kesehatan lokal dengan memberikan pelatihan dan sumber daya medis. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi berbasis kerjasama internasional sangat penting untuk menangani krisis kesehatan global seperti MPOX.
6.	Peran PBB Dalam Perlindungan Hak Asasi Manusia Menurut Kajian Hukum	Metode : Kualitatif Hukum kepustakaan  Konsep : Hukum Internasional	Penelitian ini membahas tentang pengaturan perlindungan HAM berdasarkan Hukum Internasional. Penelitian ini menuliskan bahwa Perserikatan Bangsa-Bangsa telah memainkan peran penting dalam membangun kerangka hukum

	Internasional		internasional yang melindungi hak asasi manusia. Untuk memastikan perlindungan hak asasi manusia secara global, PBB menetapkan berbagai standar internasional melalui penyusunan dan dukungan terhadap instrumen seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia serta berbagai konvensi terkait. Selain itu, sebagai bagian dari upaya pengawasan dan penegakan hak asasi manusia, PBB membentuk mekanisme khusus, salah satunya adalah Dewan Hak Asasi Manusia, yang berperan dalam memantau serta menangani berbagai pelanggaran di seluruh dunia. Kemajuan besar dalam perlindungan hak asasi manusia telah dicapai melalui upaya organisasi ini, yang mencakup mencegah diskriminasi, mendukung hak-hak anak, dan melindungi kelompok rentan. Kontribusi PBB terhadap hak asasi manusia sangat penting untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan setara, meskipun masih ada tantangan.
7.	Peran World Food Programme (WFP) dalam Menangani Krisis Pangan di Uganda tahun 2015-2017  Oleh : Safira Rizki Amalia	Metode : Kualitatif  Konsep : Peran Organisasi Internasional	Hasil analisis skripsi ini menunjukkan bahwa Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memainkan peran yang signifikan dalam menghentikan penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo (RDK). Melalui kebijakan dan dukungan teknis, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) bertanggung jawab atas koordinasi respons kesehatan global. Selain itu, WHO bekerja sama dengan pemerintah RDK dan lembaga internasional lainnya untuk meningkatkan sistem kesehatan dan memberikan pelatihan terkait penanganan wabah. Kerja sama ini berkontribusi pada pengendalian

			wabah yang berhasil dan penurunan jumlah kasus MPOX di negara tersebut.
<b>Dinamika Penyebaran Global Virus MPOX dan Tantangan Kesehatan Publik</b>			
8.	<p>Description of the first global outbreak of MPOX: an analysis of global surveillance data</p> <p>Oleh : Henry Laurens-Schafer, et al.</p>	<p>Metode : Kualitatif Analisa deskriptif</p>	<p>Studi ini memberi penulis pemahaman yang lebih baik tentang peran penting WHO dalam menghentikan wabah MPOX di Republik Demokratik Kongo. Ini juga menjelaskan bagaimana WHO dan komunitas internasional bekerja sama untuk menangani penyakit, terutama dengan menangani varian virus MPOX baru yang muncul. Penulis juga belajar tentang pentingnya menilai strategi perawatan dan diagnostik yang baik, terutama bagi orang yang berisiko tinggi. Studi ini juga menunjukkan bahwa penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami cara virus menyebar. Terakhir, penulis menyadari bahwa untuk mencegah wabah serupa di masa depan, penguatan sistem kesehatan dan kerja sama multisektor sangat penting.</p>
9.	<p>Confronting MPOX in Brazil amid global spread of clade Ib</p> <p>Oleh : Paulo Ricardo Martins-Filho, Thialla Andrade Carvalho, Silvia Sant'Ana Rodrigues, Danilo Santos de Sousa, Franci Waltília Cruz</p>	<p>Metode : Kualitatif Analisa deskriptif</p>	<p>Hasil analisis menunjukkan bahwa penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang pentingnya strategi lintas negara untuk memerangi wabah penyakit menular seperti MPOX, terutama di wilayah Afrika. Penularan MPOX di Republik Demokratik Kongo menunjukkan bahwa tindakan cepat dan kerja sama internasional diperlukan untuk menghentikan penyebaran lebih lanjut. Pengalaman Brasil dalam menyiapkan Pusat Operasi Darurat MPOX menunjukkan pentingnya persiapan nasional untuk bahaya serupa. Selain itu, penulis menekankan bahwa kebijakan kesehatan harus disesuaikan dengan kondisi lokal,</p>

	Araújo, Martha Débora Lira Tenório, Diego Moura Tanajura, Cliomar Alves dos Santos		seperti dukungan internasional dan ketersediaan vaksin. Secara keseluruhan, penelitian ini menyatakan bahwa kolaborasi global dan adaptasi terhadap tantangan lokal diperlukan untuk mengurangi wabah.
10.	Global spread of MPOX Clade I: Implications for travel and public health  Oleh: Francesco Branda, Giancarlo Ceccarelli, Antonello Maruotti, Massimo Ciccozzi, Fabio Scarpa	Metode: Kualitatif Literature review	Analisis ini menunjukkan bahwa WHO memainkan peran penting dalam menghentikan penyebaran virus MPOX, terutama di Republik Demokratik Kongo. Pada Agustus 2024, WHO mendeklarasikan MPOX sebagai darurat kesehatan global, meningkatkan kewaspadaan dunia terhadap penyebaran virus. Meskipun sebagian besar kasus dilaporkan di Afrika, termasuk lebih dari 15.600 kasus di Kongo, upaya WHO untuk meningkatkan vaksinasi dan pencegahan telah menjadi prioritas utama. Selain itu, Organisasi Kesehatan Dunia mengingatkan bahwa ada kemungkinan penularan penyakit antar manusia melalui kontak dekat dan hubungan seksual, yang dapat memperburuk keadaan. Sebagai tanggapan, organisasi ini mendorong kerja sama internasional untuk mengontrol wabah dan melindungi masyarakat global.

## 1.5 Kerangka Konseptual

### 1.5.1 Organisasi Internasional

Hubungan antar negara di dunia internasional dulunya hanya menganggap bahwa negara merupakan aktor satu-satunya. Kegiatan berdiplomasi dulunya hanya dapat dilakukan melalui representatif negara. Hal ini memiliki kaitan erat

dengan isu-isu yang berkembang di masa lampau. Isu-isu yang berkembang dikalangan internasional pada masa lampau pun hanya seputar kekuatan ekonomi dan militer saja. Akhirnya pada kala itu para aktor non negara seperti organisasi, perusahaan, dan individu dianggap tidak memiliki wewenang dalam melakukan kegiatan berdiplomatik. Namun seiring berjalannya waktu, para aktor non negara mulai memiliki posisinya masing-masing.

Setelah mulai bermunculan para aktor hubungan internasional, organisasi internasional pun termasuk dari salah satu aktor yang kini menjadi kajian utama dalam studi hubungan internasional. **Menurut A. Le Roy Bennet pada bukunya dengan judul “*International Organization Principles and Issues*”** menuliskan bahwasanya sejak awal kemunculan lembaga internasional atau organisasi internasional diharapkan dapat menjadi jembatan agar terciptanya hubungan baik antar negara di ranah internasional<sup>24</sup>. Organisasi internasional ada untuk dapat mempertahankan kebijakan-kebijakan supaya dapat berlangsung tertib agar tercapainya tujuan bersama<sup>25</sup>. Bennett menekankan bahwa organisasi internasional memainkan peran penting dalam memfasilitasi kerjasama antar negara, menjaga ketertiban internasional, menengahi konflik, mengatasi masalah global, dan mempromosikan nilai-nilai bersama. Fungsi utama organisasi internasional adalah menyediakan sarana kerjasama antar negara di seluruh dunia

---

<sup>24</sup> Bennett, A. LeRoy. 1991. *International Organizations Principles & Issues*. 5th ed. New Jersey: Prentice Hall.

<sup>25</sup> Pratiwi, Niken Nursalsadilah. 2023. “PERAN UNI AFRIKA DALAM MENANGANI KONFLIK DI ETHIOPIA (STUDI KASUS: PERANG SAUDARA ETHIOPIA-TIGRAY TAHUN 2020).” Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. <https://etd.umy.ac.id/id/eprint/42755/>.

sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi semua atau sebagian besar negara<sup>26</sup>.

Organisasi internasional pun memiliki 2 aktor yaitu, organisasi antar pemerintah (inter-Governmental Organizations/IGO) kemudian ada organisasi non-pemerintah (Non-Governmental Organizations/NGO). Selain itu organisasi internasional dalam di bedakan lagi melalui beberapa komponen klasifikasi<sup>27</sup>. Ada empat faktor yang membentuk klasifikasi organisasi internasional, yaitu sebagai organisasi internasional dengan keanggotaan global namun memiliki tujuan luas dan organisasi internasional dengan keanggotaan terbatas serta memiliki visi misi yang terbatas/khusus<sup>28</sup>.

Menurut teori A. LeRoy Bennett, peran organisasi internasional sangat penting untuk penyelesaian masalah global dan hubungan antarnegara. Bennett menjelaskan bahwa organisasi internasional memungkinkan negara bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang menguntungkan. Mereka melihat organisasi ini sebagai lebih dari sekadar forum diskusi; itu juga berfungsi sebagai alat untuk mencapai perjanjian dan kebijakan yang dapat mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh komunitas internasional. Organisasi internasional dapat

---

<sup>26</sup> Lestari, Adryanti Ayu, Yuswari O. Djemat, dan Jusmalia Oktaviani. 2023. "PERAN UNITED NATIONS INTERNATIONAL CHILDREN'S EMERGENCY FUND (UNICEF) DALAM MENANGANI KASUS MALNUTRISI PADA ANAK PADA KONDISI KONFLIK DI REPUBLIK DEMOKRATIK KONGO TAHUN 2021-2023." *Global Insights Journal : Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*.

<sup>27</sup> Adehan, Nabila Tasya. 2022. "PERAN AMNESTY INTERNATIONAL MENCEGAH KASUS DISKRIMINASI ETNIS TIONGHOA DI AMERIKA SERIKAT PADA MASA PANDEMI COVID-19 DIBAWAH KEPEMERINTAHAN JOE BIDEN 2020-2021." Universitas Nasional. <http://repository.unas.ac.id/id/eprint/6034>.

<sup>28</sup> Pierre, Pius Antonius Jason, Imelda A. Tangkere, dan Thor Bangsaradja Sinaga. 2023. "Pelanggaran FIFA Stadium Safety and Security Regulations Dalam Tragedi Kanjuruhan." *Lex Administratum XIII* (1): 1–12.

menyediakan mekanisme untuk komunikasi dan negosiasi antara negara-negara anggota melalui struktur formal yang ada<sup>29</sup>.

Bennett juga menekankan bagaimana organisasi internasional sangat penting untuk menjaga ketertiban internasional. Dengan adanya organisasi seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), negara-negara dapat bekerja sama untuk mencegah konflik dan menyelesaikan perselisihan dengan cara damai. Organisasi internasional juga berfungsi sebagai mediator dalam konflik dan membantu pihak yang berseteru berbicara satu sama lain. Ini sangat penting untuk menghindari eskalasi konflik yang dapat mengancam stabilitas regional dan global. Untuk menangani masalah kemanusiaan dan sosial di seluruh dunia, organisasi internasional bertanggung jawab. Bennett menunjukkan bahwa organisasi internasional dapat membantu negara-negara yang mengalami bencana alam atau krisis kemanusiaan melalui berbagai program dan inisiatif<sup>30</sup>. Seiring berjalannya waktu, Peran organisasi internasional menurut Bennett tidak hanya terbatas pada fungsi tradisional mereka. Namun juga mencakup kemampuan untuk berinovasi dan berkolaborasi dalam menghadapi tantangan di zaman sekarang.

Teori peran organisasi internasional yang dikemukakan oleh A. LeRoy Bennett dapat diaplikasikan secara konkret dalam memahami langkah-langkah WHO dalam mitigasi penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo (RDK). Sebagai organisasi internasional yang didirikan atas dasar kesepakatan

---

<sup>29</sup> Hakim, Thufail. 2022. "PERAN THE JAPAN FOUNDATION ( TJF ) TERHADAP HUBUNGAN KERJASAMA JEPANG – INDONESIA PADA TAHUN 2020 – 2022 Thufail Hakim Ilmu Hubungan Internasional , Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jenderal Achmad Yani Abstrak Abstract PENDAHULUAN Hubung." *Global Insights Journal: Jurnal Mahasiswa Hubungan Internasional*.

<sup>30</sup> Dana, I Made Adi. 2021. "Sengketa Antara Indonesia Dan Korea Selatan Berdasarakan Organisasi Wto." *Jurnal Hukum*, no. Desember. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12881.86886>.

antarnegara, WHO memiliki tujuan utama untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran penyakit, termasuk MPOX. Dalam perannya, WHO berfungsi sebagai platform utama untuk merumuskan kebijakan dan strategi kesehatan yang relevan. Strategi ini mencakup penyusunan pedoman teknis, perencanaan distribusi vaksin, dan koordinasi berbagai langkah yang diperlukan untuk memastikan respons yang efektif terhadap wabah<sup>31</sup>.

Selanjutnya, WHO berperan sebagai fasilitator yang menjembatani komunikasi antara pemerintah RDK, negara-negara lain, serta lembaga kesehatan global. Peran ini penting untuk memastikan bahwa informasi tentang wabah, baik situasi terkini maupun strategi penanggulangan, dapat disampaikan secara efisien. WHO juga bertindak sebagai mediator dalam situasi darurat kesehatan dengan menyediakan dukungan teknis, logistik, dan sumber daya yang diperlukan di tingkat lokal. WHO resmi mengklasifikasikan MPOX sebagai Keadaan Darurat Kesehatan Masyarakat yang Menjadi Perhatian Internasional (PHEIC) pada 14 Agustus 2024, menegaskan urgensi kerja sama global dalam penanganan wabah ini<sup>32</sup>. WHO, bekerja sama dengan badan-badan PBB dan pemerintah lokal, meluncurkan strategi terpadu yang mencakup pengawasan penyakit, distribusi vaksin, serta peningkatan kesadaran masyarakat terkait pencegahan penyakit.

---

<sup>31</sup> Dinata, Ari Wirya, dan M Yusuf Akbar. 2021. "Pembatasan Hak Untuk Bergerak (Right to Move) melalui Larangan Masuk dan Pembatasan Perjalanan selama Penyebaran Virus COVID-19 menurut Hukum Internasional dan Hukum Indonesia." *Jurnal HAM* 12 (2): 305. <https://doi.org/10.30641/ham.2021.12.305-324>.

<sup>32</sup> Laurenson-Schafer, Henry, Nikola Sklenovská, Ana Hoxha, Steven M. Kerr, Patricia Ndumbi, Julia Fitzner, Maria Almiron, et al. 2023. "Description of the first global outbreak of mpox: an analysis of global surveillance data." *The Lancet Global Health* 11 (7): e1012–23. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(23\)00198-5](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(23)00198-5).

Kolaborasi WHO dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti CDC Afrika dan organisasi non-pemerintah, menunjukkan kemampuan organisasi ini untuk merespons secara efektif. WHO tidak hanya memastikan kapasitas medis yang memadai, tetapi juga melibatkan pelatihan tenaga kesehatan lokal dan masyarakat di wilayah yang terkena dampak, terutama di bagian tengah Kongo yang rentan akibat konflik berkepanjangan. Upaya ini mencerminkan fungsi konvensional organisasi internasional serta kemampuan mereka untuk berinovasi menghadapi tantangan kesehatan global yang kompleks. Dengan memfasilitasi kerja sama antara pemerintah setempat, organisasi non-pemerintah, dan para ahli kesehatan global, WHO bertindak sebagai katalisator dalam memperkuat sistem kesehatan lokal dan mendorong respons global terhadap wabah MPOX.

### **1.5.2 Health Security**

*Health security* atau sering disebut dengan keamanan kesehatan merupakan salah satu aspek dari *human security*. *Human security* itu sendiri muncul sebagai konsep kebijakan pertama kali pada tahun 1990-an, ketika tampaknya ada lebih banyak ruang politik yang terbuka untuk konsep keamanan yang tidak konvensional. Gagasan ini mulai mendapatkan dukungan dalam diskusi akademis ketika bidang studi keamanan bergerak menjauh dari model-model yang berpusat pada militer dan negara yang mendominasi analisis selama Perang Dingin. Peralihan normatif dalam hubungan internasional dan studi keamanan, yang menunjukkan meningkatnya keprihatinan terhadap etika dan keadilan keamanan dan ketidakamanan dalam kerangka kerja global, juga

menemukan resonansi dengan keamanan manusia dalam konteks ini. Selama dua dekade terakhir, keamanan manusia telah menjadi tambahan yang penting, meskipun sering diperdebatkan, dalam bidang studi keamanan. Keamanan manusia juga telah memberikan kerangka kerja bagi aktor-aktor negara dan non-negara yang mengabdikan diri pada kebijakan yang berpusat pada manusia dan mengatasi kerugian akibat ketidakamanan bagi manusia<sup>33</sup>.

Masuknya health security ke dalam konsep human security dikarenakan pada laporan UNDP tahun 1994 tentang pembangunan tidak dapat dipisahkan dari gagasan keamanan manusia, yang mencakup keamanan kesehatan. Laporan tersebut menjelaskan dengan sangat rinci bahwa keamanan tidak hanya dilihat sebagai pertahanan terhadap agresi militer dan pelestarian kepentingan negara, tetapi juga sebagai perlindungan terhadap masyarakat umum dari ancaman penyakit, kelaparan, pengangguran, kejahatan, kerusakan sosial, penindasan politik dan kerusakan lingkungan. Menurut UNDP, isu yang mengganggu kegiatan sehari-hari masyarakat lebih berbahaya bagi keamanan daripada peristiwa global<sup>34</sup>.

Keamanan kesehatan global merujuk pada serangkaian tindakan, baik preventif maupun responsif, yang bertujuan untuk mengurangi risiko serta dampak dari kejadian kesehatan masyarakat yang bersifat darurat. Tindakan ini diperlukan untuk melindungi kesehatan populasi di berbagai wilayah dan mencegah penyebaran ancaman kesehatan melintasi batas negara. Jika dilihat

---

<sup>33</sup> Newman, E. (2022). Covid-19: A Human Security Analysis. *Global Society*, 36(4), 431–454. <https://doi.org/10.1080/13600826.2021.2010034>

<sup>34</sup> Augustynowicz, Anna, Janusz Opolski, dan Michał Waszkiewicz. 2022. "Health Security: Definition Problems." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 19 (16). <https://doi.org/10.3390/ijerph191610009>.

melalui sudut pandang keamanan, penyakit menular sangat mengganggu aktivitas manusia. Jika masih adanya penyebaran penyakit yang menular pastinya manusia tidak dapat merasakan keamanan karena di hantui oleh ketakutan akan terpaparnya penyakit menular tersebut. Maka dari itu, permasalahan ini juga menyangkut aspek keamanan manusia atau *Human Security*. Organisasi naungan PBB yaitu WHO mengambil peran yang sangat penting dalam permasalahan terkait *health security* atau keamanan kesehatan<sup>35</sup>.

*World Health Organization* menetapkan pada tahun 2001 bahwa WHO akan berkolaborasi dengan negara-negara anggotanya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan respons terhadap pandemi. *Food and Agriculture Organization* (FAO), *World Health Organization* (WHO), dan *World Organization for Animal Health* (WOAH) membantu negara-negara dalam menerapkan norma-norma dan struktur global seperti Peraturan Kesehatan Internasional<sup>36</sup>. Kesehatan internasional menjadi penting ketika terjadi penyebaran penyakit dengan skala yang sangat besar. Perkembangan wabah penyakit dapat menyebabkan berbagai jenis risiko keamanan, termasuk bahaya terhadap ekonomi dunia dan ketidakstabilan keamanan regional atau global. Bahaya terbesar bagi kehidupan manusia adalah penyebaran epidemi. Terlepas dari kemajuan teknologi kesehatan, masih mustahil untuk meramalkan kapan suatu virus atau penyakit akan muncul

---

<sup>35</sup> Camilleri, Joseph A. 2020. "Human Security: From Theory to Practice." In *Why Human Security Matters*, 12–33. Taylor and Francis Ltd.

<sup>36</sup> Zinsstag, J., Kaiser-Grolimund, A., Heitz-Tokpa, K., Sreedharan, R., Lubroth, J., Caya, F., Stone, M., Brown, H., Bonfoh, B., Dobell, E., Morgan, D., Homaira, N., Kock, R., Hattendorf, J., Crump, L., Mauti, S., del Rio Vilas, V., Saikat, S., Zumla, A., ... de la Rocque, S. (2023). Advancing One human–animal–environment Health for global health security: what does the evidence say? *The Lancet*, 401(10376), 591–604. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(22\)01595-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(22)01595-1)

kembali. Bisa dikatakan bahwa ancaman terbesar yang dihadapi manusia saat ini adalah penyebaran penyakit menular.

Menurut Peter Hough dalam buku "*Understanding Global Security*" Globalisasi merupakan faktor utama dari cepatnya penyebaran penyakit. Karena dengan adanya globalisasi masyarakat menjadi semakin mudah dalam melakukan perpindahan antar tempat. Perpindahan inilah yang nantinya menyebabkan alur peta penyebaran virus tersebut. Tak hanya perpindahan manusia saja yang dapat menjadi pemicu dari penyebaran suatu virus. Namun barang pun juga dapat menjadi sarana dalam perpindahan virus ke wilayah lainnya. Globalisasi budaya juga turut menjadi penyebab dari penyebaran virus semakin luas. Hal ini dikarenakan terjadi karena para negara berkembang yang mengikuti pola hidup negara maju yang dimana sering memakan junk food, alcohol dan lain sebagainya yang nantinya dapat memicu timbulnya *Non-Communicable Disease* (NCD). Lalu ada juga perubahan iklim yang dapat menjadi salah satu faktor dari penyebaran virus penyakit<sup>37</sup>.

*Health Security*, juga dikenal sebagai "keamanan kesehatan", merujuk pada upaya untuk melindungi orang dari risiko kesehatan global yang dapat mengganggu stabilitas sosial dan ekonomi negara. Konsep ini menekankan betapa pentingnya mencegah, mendeteksi dini, dan menanggapi wabah penyakit menular seperti MPOX. Dalam konteks ini, *health security* melibatkan penguatan sistem kesehatan nasional dan kerja sama internasional untuk menghentikan penyebaran penyakit antara negara. Untuk melihat dampak penyebaran MPOX di Republik

---

<sup>37</sup> Hough, Peter. 2023. *Understanding Global Security 5th Edition*. Routledge.

Demokratik Kongo (RDK), dasar ini penting karena dampaknya terhadap kesehatan masyarakat, stabilitas ekonomi, dan kebutuhan akan kerja sama global. Oleh karena itu, keamanan kesehatan adalah konsep penting untuk memahami tindakan pencegahan yang diambil oleh WHO dan negara-negara lain untuk menghadapi ancaman kesehatan seperti MPOX.

### **1.6 Metode Penelitian**

Penelitian ini termasuk pada metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif ini mengharuskan peneliti untuk mendeskripsikan tentang suatu isu yang menjadi bahan kajian. Dalam buku yang di tulis oleh Ramdhan, dijelaskan bahwa pada penelitian kualitatif focus utama terletak pada pemaaman proses dan makna, di mana teori berperan sebagai panduan untuk memastikan focus penelitian tetap relevan dengan fakta di lapangan. Metode penelitian ini menuntut peneliti melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap data yang diperoleh<sup>38</sup>. Metode deskriptif dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait isu yang sedang dikaji melalui proses analisis data serta menginterpretasikan yang kemudian akan disajikan dalam bentuk tulisan hasil penelitian<sup>39</sup>.

<sup>38</sup> Ramdhan, Muhammad. 2021. *METODE PENELITIAN*. Diedit oleh Aidil Amin Effendy. Cipta Media Nusantara.

<sup>39</sup> Rusandi, dan Muhammad Rusli. 2021. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus." *Al-Ubudyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 2 (1): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

### 1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memanfaatkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan berdasarkan sumber perolehannya. Data primer berasal dari laporan resmi WHO tentang penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo (RDK). Untuk memberikan gambaran yang lebih baik tentang tren kasus, tingkat kematian, dan cakupan vaksinasi, penulis mengolah data ini dan menyajikannya dalam bentuk tabel atau diagram. Data ini mencakup pertumbuhan kasus tahunan, distribusi geografis, dan reaksi terhadap kebijakan kesehatan yang diterapkan. Selain itu, data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah yang tersedia di database terpercaya seperti Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar, serta dari situs web resmi yang telah terverifikasi. Sumber-sumber ini digunakan untuk memperkuat analisis melalui kajian literatur yang relevan, mencakup aspek penyebaran penyakit, kebijakan kesehatan global, dan efektivitas strategi mitigasi yang diterapkan di Kongo. Penelitian ini mengintegrasikan data primer dan sekunder guna menyajikan analisis komprehensif terkait peran WHO dalam upaya pengendalian penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo. Serta data terkait keadaan sosial ekonomi di Kongo. Hal ini untuk lebih memahami tentang faktor penunjang dari tingginya angka penyebaran MPOX di RDK. Selain itu, pendekatan studi kasus diterapkan dengan meneliti sampel terbatas untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi secara mendadak dan holistik. Pada tulisan Yin, 2003 menuliskan bahwa metode ini menghindari menghasilkan kesimpulan statistik yang dapat diandalkan. Meskipun sampel atau kasus dipilih berdasarkan relevansi dan pentingnya subjek

penelitian, mereka tidak dipilih secara acak atau representative<sup>40</sup>. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan analisis mendalam dan

menyeluruh terhadap masalah yang dikaji melalui kombinasi pendekatan studi kasus dan penggunaan sumber data berkualitas tinggi<sup>41</sup>.

### 1.6.2 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tahapan analisis data sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, menggunakan berbagai referensi dari sumber digital seperti Scopus, ScienceDirect, dan Google Scholar.
2. Editing dan Coding Data, memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan untuk memastikan keakuratan dan relevansi.
3. Pengolahan Data, mengklasifikasikan, mereduksi, dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sebelum dianalisis lebih lanjut.
4. Proses Analisis Data, memeriksa data yang telah diproses untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau temuan yang signifikan. Kemudian menghubungkan data ke konsep dan teori penelitian.
5. Interpretasi Data, Menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk memahami secara komprehensif peran WHO dalam mitigasi penyebaran MPOX di Republik Demokratik Kongo. Menjelaskan implikasi dari

<sup>40</sup> Firmansyah, Deri, dan Dede. 2022. "Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)* 1 (2): 85–114

<sup>41</sup> Rizky Fadilla, Annisa, dan Putri Ayu Wulandari. 2023. "Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data." *Mitita Jurnal Penelitian* 1 (No 3): 34–46.

temuan penelitian terhadap kebijakan kesehatan global dan strategi mitigasi penyakit menular<sup>42</sup>.

### 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

#### 1. Batasan Waktu

Batasan penelitian mengenai peran WHO dalam mitigasi penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo ditetapkan selama 2 tahun, dimulai dari tahun 2022 hingga 2024. Penetapan periode ini berlandaskan pada fakta bahwa virus MPOX pertama kali teridentifikasi di Kongo sejak 1970 dan mengalami lonjakan kasus yang signifikan pada tahun 2022, yang menjadi puncak epidemi dengan lebih dari 15.000 kasus dilaporkan dan tingkat kematian mencapai 3,6%<sup>43</sup>. Dengan mempertimbangkan bahwa MPOX telah menjadi endemik di negara tersebut, penting untuk menganalisis bagaimana strategi WHO dalam mengatasi wabah ini dapat berkembang seiring waktu, termasuk respons terhadap munculnya varian baru yang lebih menular. Selain itu, penelitian selama lima tahun memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi efektivitas intervensi kesehatan masyarakat dan program vaksinasi yang dilaksanakan oleh WHO, serta dampaknya terhadap pengendalian penyebaran virus di wilayah yang paling terdampak. Batasan waktu ini memberikan struktur kerja yang komprehensif guna memahami dinamika epidemi MPOX dan upaya mitigasi yang dilakukan oleh WHO.

---

<sup>42</sup> Ahmad, dan Muslimah. 2021. "Memahami Teknik Pengolahan dan Analisis Data Kualitatif." *Proceedings* 1 (1): 173–86.

<sup>43</sup> Klein, Hayden E. 2024. "WHO Declares Another Mpox Global Emergency—What Americans Should Know." *AJMC*. 2024. <https://www.ajmc.com/view/who-declares-another-mpox-global-emergency-what-americans-should-know>.

## 2. Batasan Materi

Batasan materi dari penelitian dengan judul "Peran WHO dalam Mitigasi Penyebaran Virus MPOX di Republik Demokratik Kongo" meliputi analisis detail tentang strategi dan aksi WHO dalam menghadapi wabah MPOX di Republik Demokratik Kongo. Fokus utama penelitian ini adalah pada implementasi Rencana Strategis Kesiapsiagaan dan Respons MPOX yang diluncurkan bersama CDC Afrika, termasuk penggunaan vaksin, peningkatan pengawasan dan diagnosis laboratorius, serta upaya intensifikasi partisipasi masyarakat dalam mengidentifikasi dan isolasi kasus baru. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi efektivitas koordinasi antarnegara dan intervensi WHO guna memastikan ketersediaan langkah-langkah penanggulangan kritis, serta membandingkan hasil awal dari program vaksinasi di Kongo dengan data epidemiologi global untuk memprediksi tren penyebaran MPOX di masa depan.

### 1.7 Argumen Dasar

WHO memiliki peran penting dalam mengatasi penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo (RDK) dengan menerapkan konsep *health security* dari Peter Hough dan konsep organisasi internasional dari A. Leroy Bennett. Konsep *health security* menyoroti perlunya perlindungan terhadap ancaman kesehatan lintas batas, seperti virus MPOX, yang berpotensi menyebar luas dan memengaruhi stabilitas kesehatan global. Konsep *health security* juga menyoroti pentingnya memperkuat sistem kesehatan agar lebih tangguh dalam

menghadapi wabah, dengan menjamin akses universal ke layanan kesehatan yang berkualitas. Pendekatan ini juga mencakup langkah-langkah untuk mengurangi risiko ancaman biologis melalui kerja sama antarnegara, pengawasan epidemiologi yang efektif, serta melibatkan berbagai pihak terkait dalam upaya mitigasi. Dalam hal ini, WHO berfokus pada kesiapsiagaan dan respons kolektif dengan menjalankan fungsi sebagai fasilitator dan mediator. Sebagai fasilitator, WHO menyediakan bantuan teknis, informasi, dan sumber daya untuk meningkatkan kapasitas lokal RDK. Sementara itu, sebagai mediator, WHO berperan menjembatani kepentingan pemerintah RDK dengan komunitas internasional untuk membangun strategi penanganan yang inklusif. Peran ini mencerminkan kemampuan WHO dalam menghubungkan kebutuhan lokal dengan dukungan global, memastikan kesehatan sebagai hak fundamental, serta melindungi keamanan kesehatan dunia dari ancaman transnasional seperti MPOX.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Dalam tulisan ini, penulis akan menyajikan bagian tersebut dalam bab khusus, yang disusun sesuai dengan kerangka kerja utama yang menjadi fokus kajian secara keseluruhan. Penulisan kajian ini secara sistematis diuraikan dalam beberapa bab, sebagai berikut:

**Table 1.2 Sistematika Penulisan**

BAB 1	
PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Pelitian

	<ul style="list-style-type: none"> <li>1.3.1 Tujuan Penelitian</li> <li>1.3.2 Manfaat Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Manfaat Akademis</li> <li>b. Manfaat Praktis</li> </ul> </li> <li>1.4 Penelitian Terdahulu <ul style="list-style-type: none"> <li>1.4.1 Kontribusi Peran WHO dalam Mengatasi Krisis Kesehatan Global</li> <li>1.4.2 Peran Organisasi Internasional</li> </ul> </li> <li>Dinamika Penyebaran Global Virus MPOX dan Tantangan Kesehatan Publik</li> <li>1.5 Kerangka Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>1.5.1 Organisasi Internasional</li> <li>1.5.2 Health Security</li> </ul> </li> <li>1.6 Metode Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>1.6.1 Teknik Pengumpulan Data</li> <li>1.6.2 Teknik Analisa Data</li> <li>1.6.3 Ruang lingkup Penelitian <ul style="list-style-type: none"> <li>1.6.3.1 Batasan Waktu</li> <li>1.6.3.2 Batasan Materi</li> </ul> </li> </ul> </li> <li>1.7 Argumen Dasar</li> <li>1.8 Sistematika Penulisan</li> </ul>
<b>BAB 2</b>	
Virus MPOX di Republik Demokratik Kongo (RDK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>2.1 Dinamika Penyebaran Global Virus MPOX</li> <li>2.2 Kondisi Republik Demokratik Kongo (RDK) pada penyebaran wabah MPOX</li> <li>2.3 Kondisi Sosial Ekonomi RDK: Tantangan dalam Penanganan Wabah MPOX</li> <li>2.4 Upaya Pemerintah dalam mengatasi penyebaran MPOX di Republik Demokratik Kongo (RDK)</li> </ul>
<b>BAB 3</b>	
Analisa Peran WHO dalam mitigasi penyebaran virus MPOX di Republik Demokratik Kongo (RDK)	<ul style="list-style-type: none"> <li>3.1 WHO sebagai Perumus Kebijakan</li> <li>3.2 WHO sebagai Fasilitator</li> <li>3.3 WHO sebagai Mediator</li> <li>3.4 WHO sebagai Katalisator</li> </ul>
<b>BAB 4</b>	
<b>PENUTUP</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>4.1 Kesimpulan</li> <li>4.2 Saran</li> </ul>